



Christopher J. H. Wright, *Misi Umat Allah*, Diterjemahkan oleh James Pantou, Lily E. Joeliani, Perdian Tumanan (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 371 halaman.

Buku “Misi Umat Allah” merupakan buku terjemahan dari buku “*The Mission of God’s People*” yang ditulis oleh J. H. Christopher Wright. Buku ini merupakan salah satu buku penting untuk memahami hakikat dari misi Allah dan kaitannya dengan umat Allah secara biblis. Wright dengan lugas mengintegrasikan pemahamannya antara misi Kristen dan teologi (22). Menurutny, misi harus berakar dari pemahaman teologis biblis yang kokoh dan komprehensif. Sebaliknya, teologi harus dimanifestasikan dan bermuara kepada gerakan misi. Pada awal pembahasan buku ini, Wright memulai dengan memberikan suatu definisi tentang misi, yakni “segala sesuatu yang Allah lakukan di dalam maksud akbar-Nya (*metanarasi Allah*) bagi seluruh ciptaan, dan segala sesuatu yang untuk itu Ia memanggil kita untuk melakukan sejalan dengan maksud itu” (28). Melalui definisi ini, Wright hendak mengatakan bahwa misi Allah sejatinya memiliki makna yang holistik, dan karenanya tidak boleh direduksi kepada aktivitas tertentu. Konteks pekerjaan, pendidikan, politik, seni, dan kesehatan juga mencakup ke dalam aktivitas dan arena misi Allah. Dengan demikian, cakupan dan sasaran misi Allah adalah seluruh dunia (30).

Identitas umat Allah terkait dengan konteks di mana umat Allah berada, yakni di dalam kerangka metanarasi Allah (*creation, fall, redemption, dan consumation*) (45). Metanarasi inilah yang disebut sebagai misi Allah yang melibatkan umat Allah di dalamnya. Metanarasi Allah dan umat Allah saling terkait satu dengan yang lain. Kisah penciptaan

memberikan pemahaman penting tentang awal mula identitas dan di mana umat Allah berada (46). Kisah kejatuhan juga memberikan pemahaman bahwa kerusakan akibat dosa bersifat universal, yaitu mencakup kerusakan jasmani, intelektual, sosial, dan rohani. Selanjutnya, kisah penebusan Allah menyatakan janji keselamatan-Nya yang mula-mula dinyatakan melalui Israel dan digenapi secara sempurna di dalam Yesus Kristus, menghasilkan restorasi universal bagi manusia dan seluruh ciptaan Allah. Terakhir, penyempurnaan (*consumation*) berbicara mengenai pembaruan total atas seluruh ciptaan Allah. Menurut Wright, inilah tujuan akhir dari misi, yakni di mana umat Allah berjumpa dengan Allah di dalam langit dan bumi yang baru dan memuliakan Allah melalui Yesus Kristus (51).

Selanjutnya, Wright membahas mengenai identitas manusia sebagai *Imago Dei* dan integrasinya dengan misi umat Allah yang juga mencakup kepada ciptaan lain. Ia berpendapat bahwa misi Allah harus berangkat dari kisah penciptaan yang kemudian digenapi dan berpusat kepada Kristus di Perjanjian Baru (56). Di dalam bagian ini, Wright ingin menegaskan bahwa misi Allah mencakup pada pemeliharaan atas ciptaan-Nya dan itulah yang juga menjadi misi bagi umat Allah. Misi Umat Allah tidak pernah dapat terlepas dari seluruh ciptaan Allah. Hal ini tampak dari cakupan penebusan Allah yang mencakup kepada seluruh ciptaan (66). Cakupan ini mula-mula disingkapkan melalui kisah penebusan Allah bagi bangsa Israel yang melibatkan konteks tanah, yakni Tanah Perjanjian. Kemudian dilanjutkan di dalam Perjanjian Baru, melalui pernyataan Paulus di dalam Kolose 1:20 yang memberikan pesan bahwa cakupan pendamaian Allah mencakup kepada segala sesuatu, termasuk ciptaan lain.

Wright juga membahas bagaimana peran atau misi umat Allah di tengah publik (*marketplace*) (285). Wright memulai dengan sebuah pernyataan bahwa bekerja bukanlah akibat dosa, melainkan merupakan maksud mula-mula Allah ketika Ia menciptakan manusia (267). Bekerja dengan dipenuhi dengan keluh kesah, kesulitan, ketidakadilan, konflik, merupakan akibat dari dosa. Keterkaitan antara umat Allah dan keterlibatan misioner dalam arena publik, berkaitan dengan keterlibatan umat Allah di dalam negara. Umat Allah juga dipanggil untuk melayani negara, mendoakan negara, dan mengusahakan kesejahteraan kota di mana mereka berada (299). Selain itu, Wright juga menegaskan bahwa umat Allah dipanggil untuk menyatakan kehadiran Allah di tengah dunia. Dunia yang telah rusak karena dosa membawa berbagai penyimpangan dan kerusakan akibat dosa, termasuk di dalam dunia publik. Maka dari itu, kehadiran umat Allah di tengah arena publik juga sekaligus menyatakan kehadiran Allah dan menegakkan nilai-nilai kerajaan Allah.

Wright menutup bagian dari buku ini dengan pembahasan ibadah sebagai sasaran misi Allah. Misi bukanlah tujuan akhir, melainkan ibadah yang merupakan tujuan akhir. Wright mengutip perkataan John Piper, bahwa “misi hadir karena ibadah tidak hadir” (314). Umat Allah mengemban misi Allah untuk membawa orang kepada ibadah dan memuliakan Allah, sehingga orang lain terhisap ke dalam lingkup berkat penebusan (315).

Kesimpulannya, Wright menyajikan suatu pemahaman misi yang holistik dan terintegrasi dengan berbagai dimensi kehidupan manusia. Penekanan Wright terhadap misi yang mencakup lingkungan sekitar, ciptaan lain, dan berbagai aspek seperti sosial, politik, pendidikan,

menunjukkan bahwa misi umat Allah merupakan misi yang integral. Gagasan ini baik untuk meluruskan pemahaman yang keliru tentang misi, bahwa misi hanya berkuat dengan aktivitas penginjilan dan hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu. Buku ini merupakan salah satu buku yang meneliti mengenai misi Kristen dengan bobot teologis yang mendalam dan komprehensif mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Buku ini menggemakan kembali bahwa Allah mengundang umat-Nya bermitra untuk menggenapkan misi-Nya di dunia.

Ada satu catatan untuk membuat gagasan Wright menjadi lebih utuh. Gagasan Wright mengenai misi umat Allah perlu dilengkapi dengan gagasan yang membahas mengenai bagaimana seharusnya gereja sebagai “rumah” dari umat Allah, mengedukasi jemaatnya mengenai pemahaman tentang misi Allah, identitas umat Allah, dan kaitan umat Allah dengan misi Allah di dunia. Kesadaran mengenai identitas umat Allah dan apa yang seharusnya umat Allah lakukan di dalam dunia yang adalah sasaran misi Allah perlu terlebih dahulu berpondasi dari gereja. Akhirnya, gagasan Wright ini dapat diejawantahkan ke dalam gereja.

Hal yang dapat diterapkan oleh gereja berkenaan dengan gagasan Wright adalah berangkat dengan memberikan pemahaman yang holistik mengenai misi umat Allah. Hal ini diperlukan agar aktivitas misi umat Allah tidak direduksi sebagai aktivitas tertentu dan bagi orang-orang Kristen tertentu. Maka dari itu, gereja dapat memberikan suatu pemahaman yang benar tentang misi dan bahwa setiap orang percaya terhisap ke dalam misi Allah di dalam berbagai bidang. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman ini, ialah melalui khotbah-khotbah di

gereja. Melalui mimbar, pemahaman tentang misi dapat disampaikan dan semangat misi juga dapat dikobarkan kepada jemaat.

**Aldi Darmawan Sie**

Mahasiswa M.Div. STT Amanat Agung